

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan Negara Indonesia adalah suatu hal yang tidak akan pernah terlepas¹. Budaya-budaya yang beragam dan berlimpah ruah tersebut pada perkembangannya terutama di era digital dan globalisasi saat ini seakan-akan mendorong memudarnya budaya lokal yang ada di Indonesia, terutama pada generasi-generasi muda. Hal tersebut tentu menjadi tugas bersama dalam upaya pelestarian budaya.

Perlu kesadaran masyarakat dalam menjaga budaya lokal. Dan sekarang ini bisa dibbilang masih minim. Dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Seperti masuknya budaya asing yaitu budaya berpakaian mini dan terbuka yang sering dikenal istilah “*you can see*” yang memang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, Hal ini tidak sesuai mengingat Indonesia yang menganut nilai sopan santun dan ditopang dengan mayoritas penduduknya beragama Islam serta menjunjung tinggi cara berpakaian yang dapat menutup aurat². Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya. Pada awalnya, Indonesia mempunyai banyak peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu.³ Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Ditengah orang yang tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal, pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini sehingga Kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal ditengah perkembangan zaman dan era globalisasi⁴

Sekarang, teknologi informasi berkembang sangat cepat. Dimulai dari terjadinya perang dunia I (1914) sampai berakhirnya perang dunia II (1945), perang tersebut telah mengakibatkan kerusakan infrastruktur kehidupan manusia dalam bidang ekonomi dan

¹ Dida Rahmadanik, Mohammad Insan Romadhan, Anggraeny Puspaningtyas, “Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep,” *Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi* Vol. 04 (2018): 71.

² Hildigardis, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol.5 (2019): 71.

³ *Ibid*, Hildigardis, h, 70.

⁴ Jantin, Ni Wayan, "Upaya Melestarikan Budaya Globalisasi Generasi Z Tradisional Dalam Transisi Di Era Society 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 443-454.

sosial Budaya⁵. Disamping itu hal ini mengakibatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dapat kita katakan mengalami stagnasi. Karena sumber daya yang ada difokuskan guna membangun peralatan tempur dan pembiayaan perang. Setelah perang dunia II selesai, perkembangan teknologi informasi melambung sangat pesat, didukung oleh berkembangnya teknologi internet dan *World Wide Web* (WWW). Dengan kemajuan ini manusia diseluruh penjuru dunia mampu berinteraksi tatap muka melalui Video, *Skype* ataupun fasilitas *teleconference* lainnya secara *real time* dimanapun dan kapanpun. Sehingga dunia ini seolah-olah telah menjadi desa Global yang mana penduduk bisa bergerak dengan cepat menjelajahi dunia.

Beragam warisan budaya lokal yang ada di Indonesia memberikan kita kesempatan untuk belajar dari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi Indonesia di masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, bahkan dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah warisan budaya bisa lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Melestarikan bukan berarti akan menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara dalam waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal ini ialah upaya memelihara, merawat, bahkan menjaganya dalam waktu yang tidak ditentukan. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara dalam jangka waktu yang sangat lama maka dari itu perlu dikembangkan pelestarian sebagai kegiatan yang berkelanjutan (*sustainable*)⁶.

Menurut James J. Spillane (2003) bahwa produk pariwisata budaya memiliki segmen pasar khusus yaitu para "*knowledge workers*" atau dalam istilah kepariwisataan disebut "*mature tourist*" atau wisatawan yang berpengalaman dimana mereka melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah lain dengan tujuan tidak hanya bersifat *recreational* tetapi lebih termotivasi untuk mengambil pengalaman atas keterlibatan langsung⁷.

Dalam Tari Topeng Losari yang merupakan seni tari khas Cirebon yang secara turun temurun telah di wariskan oleh pangeran angkawijaya sebagai salah satu media penyebaran Islam. Dalam sejarah, Pangeran Angkawijaya adalah seorang agamawan dan

⁵ Saefudin Chalim, *Model Pendidikan Dalam Mengatasi Problematika Masa Kini Dan Akan Datang (Orasi Ilmiah, Pengukuhan Professor/Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi)* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), h. 20.

⁶ Joko Wasisto, Agusti, Fiqrie Restia, "Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6.4 (2019): 251–60.

⁷ dan Ariani Rosadi Hermanto, Lubis, "Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Lokal Di Kota Bima," *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 6.2 (2019): 12–25.

seniman selain itu beliau juga seorang ahli tasawuf. Dalam menyebarkan Islam, pangeran Angkawijaya menggunakan keahlian seninya pangeran Angkawijaya menciptakan seni salah satunya yaitu tari Topeng khas Cirebon yang menjadi media komunikasi penyebaran Islam di Cirebon. Bukan hanya itu saja pangeran Angkawijaya juga membuat kereta Singa Barong dan kereta Paksi Naga Liman yang filosofi dari dua karya tersebut adalah menyatukan beberapa nilai kebudayaan, seperti China, Jawa dan Islam. Ini menunjukkan bahwa pembuatnya mempunyai nilai toleransi yang tinggi⁸.

Tari Topeng tidak hanya sekadar tarian hiburan, tetapi juga memiliki makna yang dalam sebagai simbol dari kehidupan manusia.⁹ Tari Topeng berasal dari Jawa, dan merupakan tarian yang memakai topeng sebagai atribut utama. Tari Topeng mempunyai nilai-nilai moral dan spiritual yang diwariskan dari nenek moyang yang dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Selain itu, Tari Topeng memiliki tiga aspek fundamental yang menggambarkan kehidupan manusia. Pertama, adanya unsur pernikahan yang melambangkan ikatan antara dua individu. Kedua adalah perjalanan atau mengembara, yang melambangkan perjalanan hidup dan pencarian makna dan Ketiga, adanya unsur perjuangan yang mencerminkan tantangan dan konflik kehidupan manusia. Tari Topeng juga mengandung unsur-unsur seni, seperti gerakan tari, musik, dan riasan wajah yang khas.

Susunan tokoh-tokoh yang dipertunjukkan pada Tari Topeng Cirebon terdiri dari Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Klana. Diantara kelima karakter topeng tersebut. Dan Tari Topeng Klana ialah yang cukup populer di kalangan masyarakat. Tari Topeng Klana mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan jenis Tari Topeng lainnya. Gerakan dari Tari Topeng Klana penuh energi dan semangat, digambarkan dengan penggunaan topeng berwarna merah dan tarian yang *energic* yang digambarkan menakutkan, arogan dan sebagainya, menjadikan Tari Topeng Klana sebagai pertunjukan yang mengundang beragam pemaknaan.

Dengan diiringi oleh alat musik tradisional seperti gamelan, kendang, dan suling. Tari Topeng Losari Cirebon adalah bagian dari warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Tarian ini menjadi simbol kekayaan budaya Cirebon dan menjadi bagian

⁸ Nina Sofiyawati, *Kajian Hias Singa Barong Dan Paksi Naga Liman Dalam Estetika Hibriditas Kereta Kesultanan Cirebon* (Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, 2017), h, 313.

⁹ Pepriadi dan Dewi, "Penerapan Semiotika dalam tari topeng klana Cirebon," *E-proceeding, Institut Teknologi Nasional – Bandung*. Juli (2023): 82.

dari kehidupan masyarakat setempat. Melalui Tari Topeng Losari Cirebon, masyarakat dapat mengenal lebih dalam atas kebudayaan-nya yang kaya dan beragam.

Bukan hanya itu, Tari Topeng Losari Cirebon juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tarian ini sering dipentaskan dalam acara adat, seperti upacara perkawinan dan penyambutan tamu penting, Tari Topeng Losari Cirebon juga merupakan media untuk menjalin hubungan sosial antara masyarakat Cirebon dengan tamu atau keluarga yang datang dari luar daerah. Sejarah dari Tari Topeng Cirebon yang berkembang pesat saat ini dahulu pernah mengalami masa sulit. Di masa penjajahan Belanda, tarian ini pernah dilarang dan dianggap sebagai kegiatan yang tidak bermanfaat. Namun, berkat upaya para seniman dan budayawan, Tari Topeng Cirebon berhasil dilestarikan dan kembali dihidupkan hingga saat ini.

Dalam tradisi antropologi, Clifford Geertz mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi diantaranya manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam definisi budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan, yang akan terus berkembang¹⁰.

Tari Topeng Losari Cirebon memiliki makna dari masing-masing Topeng tersebut. Penari Tari Topeng diharuskan memahami gerakan dan karakteristik setiap tokoh yang diperankan, serta mampu mengeluarkan emosi dan perasaan yang tepat sesuai dengan karakter tersebut. Dengan demikian, penampilan Tari Topeng Losari Cirebon dapat terlihat lebih hidup dan mengena bagi penonton. Tari Topeng Losari Cirebon bukan hanya sekadar sebuah tarian atau pertunjukan seni semata. Tari ini dapat menjadi media untuk mengenal dan memperkokoh nilai-nilai budaya lokal, mengembangkan rasa kebersamaan, serta mengenalkan Cirebon sebagai Kota budaya yang kaya dan beragam. Selain itu, penting juga agar memahami bahwa Tari Topeng Cirebon merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan yang pada dasarnya Tari Topeng di Cirebon memiliki ciri khasnya masing-masing di setiap daerahnya, diantaranya versi Losari, Selangit, Indramayu, Gegesik, dan lainnya. Dari setiap daerahnya setiap gerakan memiliki penjiwaan dan

¹⁰ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h, 15-16..

pembawaan Gerakan oleh setiap penarinya, selain kostum yang digunakan, iringan musik juga berbeda dari setiap daerahnya namun pada umumnya dari kelima jenis Topeng yang ada di Tari Topeng Cirebon yaitu alat musik gamelan.

Selanjutnya sedikit mengulik makna kata Cirebon. Cirebon yang asal katanya berasal dari kata *Caruban*, *Carbon*, *Cerbon* dan akhirnya menjadi *Cirebon*, mempunyai arti campuran. Kondisi tersebut dilatarbelakangi dengan menetapnya penduduk yang datang dari berbagai negara, sehingga tercipta ragam bahasa, suku, agama, tulisan bahkan pekerjaan¹¹. Diceritakan bahwa Cirebon pada abad XVI M menjadi salah satu jalur perdagangan internasional. Hal tersebut dikuatkan oleh berita Tome Pires yang mengatakan bahwa pada tahun 1513 Masehi masyarakat Jawa Barat, yaitu penduduk Cirebon dan Cimanuk (Indramayu) sudah berhubungan dengan saudagar-saudagar muslim dan banyak yang masuk Islam¹².

Penyebaran Islam di Kota Cirebon memang cukup unik, karena salah satunya dengan menggunakan media kesenian yang digagas oleh dua tokoh terkenal yaitu Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Mereka memasukkan nilai-nilai keislaman dalam beberapa jenis kesenian seperti contohnya kesenian Tari Topeng, Wayang Kulit, Gamelan Renteng, Brai, Angklung, Reog, dan Berokan¹³. Setelah wafatnya Sunan Gunung Jati penyebaran Islam diteruskan oleh salah satu cucunya yaitu Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari.

Pangeran Angkawijaya (Panembahan Losari) adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam Islamisasi di Cirebon. Beliau merupakan keturunan dari dua kerajaan, yaitu Cirebon dan Demak. Kerajaan Cirebon melalui jalur ayah yaitu Mohammad Arifin atau yang lebih dikenal dengan Nama Pangeran Pasarean, sedangkan dari kerajaan Demak melalui jalur ibu yaitu Ratu Nyawa. Pangeran Angkawijaya lahir pada tahun 1518. Awal pendidikannya didapatkan dari Pangeran Pasarean (Ayah), kemudian Sunan Gunung Jati (kakek), dan Sunan Kalijaga. Di samping itu, dia juga mengenal Pangeran Garuda dan Pangeran Hadiri yang keduanya adalah tokoh terkenal dan satu perguruan dengannya.

¹¹ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari* (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman, 1986), h, 28.

¹² Adeng, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra (Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah)*, (Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cirebon, 1998), h, 20.

¹³ Nurul Fitri, "Tari Topeng Cirebon Kesenian Yang Diislamkan," *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2013, h, 4.

Eksistensi kesultanan Cirebon setelah wafatnya Sunan Gunung Jati lambat laun mengalami penurunan, karena ada beberapa kerajaan yang ingin melepaskan diri dari Cirebon, dua diantaranya adalah kerajaan Kuningan dan Panjunan. Untuk mengatasi adanya perpecahan, Pangeran Angkawijaya menjadikan tasawuf dan kesenian sebagai media untuk menarik kembali hati masyarakat pada kesultanan Cirebon dan agama Islam.

Corak Islam yang pertama masuk pada wilayah Melayu-Indonesia adalah tasawuf, maka tidak heran jika di beberapa kerajaan tertentu tarekat memberikan fenomena bagi istana, terlebih ketika antara penguasa dan masyarakat sudah menjadikannya sebagai satu kesatuan dari ajarannya. Seperti yang terjadi di kesultanan Cirebon, beberapa sumber menjelaskan bahwa sejumlah pembesar di Kesultanan Cirebon adalah murid-murid tarekat yang dihubungkan langsung dengan guru-guru di Mekah¹⁴.

Pangeran Angkawijaya dipercaya sebagai ahli tassawuf, Nama Losari yang disematkan oleh masyarakat Cirebon dan keluarga keraton kepadanya merupakan penghargaan atas kealiman Pangeran Angkawijaya, kecintaannya pada agama membuatnya pindah ke tanah Losari untuk menyebarkan Islam dan menghindari gemerlapnya dunia keraton¹⁵. Ajaran yang ada di dalam tasawuf mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, tentu saja dengan terlebih dahulu dimasukkan nilai-nilai Islam sehingga mudah diterima dan dimengerti¹⁶.

Selain dengan tassawuf, kesenian merupakan salah satu media yang digunakan Pangeran Angkawijaya untuk menarik simpati dari masyarakat Cirebon. Kesenian sifatnya universal, artinya semua lapisan masyarakat bisa memahami Islam dengan mudah tanpa harus mengetahui teorinya. Terlebih ketika pada tahun 1475-1482M posisi Cirebon dibawah kekuasaan Prabu Anggalarang (Tohaan) di Galuh yang masih bercorak Hindu¹⁷. Walaupun pada abad XV M Islam sudah masuk ke Cirebon tetapi kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang mistis masih tetap ada.

¹⁴ Dede Nurhamidah, "Pengaruh Tarekat Pada Topeng Cirebon," *Jurnal Holistik, Nomor 02, Vol 12* (2011): 55–56.

¹⁵ Mohammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon Falsafah, Tardisi, Dan Adat Budaya* (Jakarta: PNRI, 2005), h, 45.

¹⁶ Busman Edyar, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h, 209.

¹⁷ M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan TradisioanalCirebon* (Jakarta: C.V. Suko Rejo Bersinar, 2001), h, 6.

Fungsi Tari Topeng Losari pada sebelum abad XVII adalah sebagai media dakwah. Dalam pementasannya, Pangeran Angkawijaya menggunakan siasat *Bebarang atau Ngamen*¹⁸, dengan memainkan tari Topeng Losari lengkap bersama musiknya, sehingga menimbulkan ketertarikan masyarakat untuk hadir dan menyaksikan tari Topeng Losari. Dalam pementasannya, Pangeran Angkawijaya tidak meminta uang pada masyarakat, tetapi cukup dengan mengucapkan syahadat. Hal tersebut dilakukannya secara terus menerus, sehingga lambat laun banyak masyarakat Losari tertarik terhadap sesuatu yang berkaitan dengan Islam dan masuk Islam. Sebagai daya tariknya, Pangeran Angkawijaya memadukan adat setempat dengan nilai-nilai keislaman. Dapat dilihat dari salah satu contoh komponen ritualnya yaitu do'a yang dipanjatkan oleh dalang tari topeng Losari tidak menggunakan bahasa Arab seperti pada umumnya, tetapi yang digunakan adalah bahasa Jawa¹⁹.

Tari yang diartikan sebagai bentuk seni dengan menggunakan gerakan tubuh yang sering kali dikombinasikan dengan musik, untuk menyampaikan cerita, emosi, atau konsep artistik. Banyak kebudayaan di seluruh dunia memiliki tradisi tari yang khas, yang sering kali merupakan bagian integral dari upacara, perayaan, dan ritual. Di Indonesia, misalnya, terdapat beragam tarian tradisional seperti Tari Pendet dari Bali, Tari Saman dari Aceh, dan Tari Kecak dari Bali termasuk juga Tari Topeng. Tari merupakan seni yang sangat kaya dan multifaset, mencerminkan berbagai aspek budaya, tradisi, dan kreativitas manusia²⁰. Entah itu sebagai bentuk hiburan, ekspresi artistik, atau elemen budaya, tari memainkan peran penting dalam banyak masyarakat di seluruh dunia baik dalam sosial ataupun dalam hal spiritual. Melihat sistem serta budaya masyarakat Indonesia yang beragam suku, agama, ras, serta budaya.

Tari tradisional bukan sekadar gerakan indah yang memukau mata, tetapi juga cerminan dari filosofi dan makna mendalam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, setiap tarian tradisional menyimpan kisah yang kaya akan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan sejarah. Misalnya, Tari Pendet dari Bali bukan hanya sekadar tarian penyambutan, tetapi juga ritual penyucian yang memancarkan rasa syukur dan

¹⁸ Nina Sofiyawati, *Kajian Hias Singa Barong Dan Paksi Naga Liman Dalam Estetika Hibriditas Kereta Kesultanan Cirebon*, (Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, 2017), h, 313.

¹⁹ Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, (Naskah Mertasinga) (Bandung: Pustaka, 2005), h, 108-109.

²⁰ dan Syamsir Vitry, Haminah Sabiah, "Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi," *Triwikrama, Jurnal Ilmu Sosial* 3.8 (2024): 113–23.

penghormatan kepada para dewa. Gerakan tangannya yang anggun dan teratur menggambarkan keindahan alam dan kedamaian hati, sementara ritmenya yang lembut dan syahdu melambangkan ketenangan dan harmoni.

Lebih jauh lagi, setiap tarian tradisional sering kali mencerminkan filosofi hidup masyarakatnya²¹. Tari Saman dari Aceh misalnya, dengan kecepatan dan sinkronisasi yang luar biasa, menggambarkan semangat kerja sama dan kebersamaan yang tinggi dalam komunitas. Tarian ini, yang dilakukan secara berkelompok dengan gerakan tangan dan tubuh yang serempak, menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Di balik setiap gerakan, terdapat pesan kuat tentang bagaimana harmoni dan keselarasan dapat dicapai melalui kerjasama yang erat dan saling pengertian.

Tari Topeng Losari, sebuah tarian klasik dari daerah Cirebon, tidak hanya mempesona dengan keindahan visualnya tetapi juga kaya akan filosofi yang mendalam, terutama yang terkandung dalam konsep Panca Wanda. Panca Wanda, yang berarti "lima karakter," adalah lima topeng yang digunakan dalam tari ini, masing-masing melambangkan tahapan kehidupan manusia dan perjalanan spiritual yang dilalui. Topeng-topeng ini terdiri dari Panji (keluguan dan kesucian), Samba (kelincahan dan keceriaan masa muda), Rumyang (kedewasaan dan introspeksi), Tumenggung (keberanian dan kepemimpinan), dan Kelana (ambisi dan kekuatan dalam menghadapi cobaan). Melalui perubahan ekspresi dan gerakan yang menyertai setiap topeng, Tari Topeng Losari menggambarkan perjalanan manusia dalam mencari jati diri dan makna kehidupan.

Penelitian dengan menggunakan teori Fenomenologi ini ialah untuk memahami dan menafsirkan makna dari simbol, tanda, maupun kode dalam berbagai bentuk komunikasi baik *verbal* maupun *nonverbal*. Dalam konteks ini, fenomenologi bertindak sebagai lensa untuk mengeksplorasi bagaimana pesan disampaikan dan dipahami melalui berbagai media, seperti bahasa, teks, gambar, suara, ataupun gerakan.

Kemudian untuk mengetahui dakwah dalam seni tari tak mudah dengan melihat saja, namun juga dengan menelisik serta bertanya kepada seorang yang berkecimpung didalamnya. Dakwah memang mempunyai berbagai macam cara contoh pertama ialah Melalui Media Sosial Media sosial telah menjadi salah satu alat paling efektif dalam berdakwah di era digital ini. Platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter

²¹ Muthia Nur Fadhilah, "Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Tunas Siliwangi* 8.1 (2022): 41.

memungkinkan kita untuk menjangkau audiens yang luas dalam waktu singkat. Dengan menggunakan media sosial, kita dapat berbagi kutipan inspiratif dari Al-Qur'an dan Hadits, video ceramah, dan artikel keislaman. Misalnya, dengan membuat akun Instagram khusus untuk dakwah, kita dapat memposting konten visual yang menarik seperti infografis tentang kisah-kisah nabi atau tips beribadah yang praktis. Interaksi yang cepat dan langsung dengan pengikut juga memungkinkan kita untuk merespons pertanyaan dan memberikan bimbingan keagamaan secara real-time. Lalu ada Podcast dan Konten Audio. Podcast telah menjadi sarana populer untuk menyampaikan konten keagamaan kepada pendengar yang sibuk. Melalui podcast, para *da'i* dan ulama dapat berbagi ilmu dan wawasan mereka tentang berbagai aspek Islam, mulai dari tafsir Al-Qur'an hingga diskusi tentang etika Islam dalam kehidupan modern.

Podcast memberikan fleksibilitas bagi pendengar untuk mendengarkan ceramah dan pembahasan keislaman kapan saja dan di mana saja, seperti saat dalam perjalanan atau beristirahat di rumah. Selain itu, format audio yang santai dan personal dapat menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pembicara dan pendengar, membuat dakwah menjadi lebih mendalam dan bermakna. Kemudian juga ada Video dan YouTube. Video juga merupakan salah satu cara paling efektif untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan-pesan dakwah. YouTube, sebagai platform berbagi video terbesar, menawarkan peluang besar untuk berdakwah melalui konten visual. Misalnya, kita dapat membuat saluran YouTube yang berisi video ceramah, tutorial beribadah, atau kisah inspiratif dari umat Islam di seluruh dunia. Video animasi tentang cerita-cerita dari Al-Qur'an atau perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW juga bisa menjadi cara yang menarik untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak dan remaja. Selain itu, siaran langsung (live streaming) ceramah atau kajian keislaman memungkinkan interaksi langsung dengan audiens, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. kemudian Blog dan Artikel Online

Lalu ada Blog dan artikel online untuk berbagi pengetahuan dan wawasan tentang Islam. Dengan menulis artikel yang mendalam dan informatif tentang berbagai topik keislaman, kita dapat membantu pembaca memahami ajaran Islam secara lebih baik. Misalnya, blog yang berfokus pada panduan ibadah sehari-hari, refleksi spiritual, atau analisis tentang isu-isu kontemporer dari perspektif Islam bisa sangat bermanfaat bagi mereka yang mencari pengetahuan dan inspirasi. Selain itu, artikel yang dilengkapi dengan

referensi dari Al-Qur'an dan Hadits dapat memberikan otoritas dan keandalan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Lalu ada Aplikasi Mobile untuk Pendidikan Islam. Di zaman yang serba digital ini, aplikasi mobile dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk dakwah. Aplikasi yang dirancang untuk mengajarkan doa-doa harian, membaca Al-Qur'an, atau memberikan pengingat waktu sholat dapat membantu umat Islam menjalankan praktik keagamaan mereka dengan lebih mudah. Misalnya, aplikasi yang menyediakan fitur untuk menghafal Al-Qur'an dengan audio dan teks yang dapat diulang-ulang sangat membantu mereka yang ingin memperdalam hafalan mereka. Selain itu, aplikasi interaktif yang menggabungkan permainan dan edukasi dapat menjadi cara yang menyenangkan dan efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai dan ajaran Islam.

Film dan Dokumenter Keislaman juga memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan pikiran penonton dengan cara yang unik. Dengan membuat film atau dokumenter tentang kisah-kisah inspiratif dari umat Islam atau menjelaskan ajaran-ajaran Islam melalui cerita yang menarik, kita dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Misalnya, film dokumenter tentang perjalanan haji atau kehidupan Nabi Muhammad SAW dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya ibadah dan keteladanan Nabi. Selain itu, film pendek yang menggambarkan tantangan dan kemenangan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menginspirasi penonton untuk lebih memahami dan menghargai ajaran Islam.

Menggunakan Radio dan Siaran Online juga masih merupakan alat yang efektif untuk berdakwah, terutama di daerah-daerah di mana akses ke internet terbatas. Program radio yang menyajikan ceramah keislaman, pembacaan Al-Qur'an, atau diskusi tentang masalah-masalah keagamaan dapat mencapai audiens yang luas. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi, banyak stasiun radio kini menawarkan siaran online yang dapat diakses dari mana saja di dunia. Ini memungkinkan dakwah untuk menjangkau komunitas yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di diaspora atau di daerah terpencil.

Kemudian Media Cetak yaitu bisa berupa Buku ataupun Majalah juga menjadi media penting untuk menyebarkan pengetahuan dan inspirasi tentang Islam. Buku-buku tentang tafsir Al-Qur'an, sejarah Islam, dan biografi tokoh-tokoh Muslim dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Selain itu, majalah yang berfokus pada kehidupan Islami, memberikan

panduan tentang ibadah, atau menyajikan cerita inspiratif dari komunitas Muslim dapat memberikan wawasan dan dukungan bagi pembaca. Media cetak juga memiliki keunggulan dalam memberikan konten yang dapat dirujuk dan dipelajari berulang kali.

Perkembangan teknologi juga menghadirkan dakwah melalui Webinar dan Kelas Online. Dengan teknologi modern, penyelenggaraan webinar dan kelas online telah menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan dakwah. Karena webinar dapat mengumpulkan peserta dari berbagai tempat untuk mendengarkan ceramah, diskusi, atau pelatihan sekaligus. Misalnya, webinar tentang hukum-hukum dalam Islam, etika bisnis Islami, atau panduan mendalam tentang ibadah tertentu dapat memberikan pembelajaran yang berharga bagi peserta. Selain itu, platform *e-learning* yang menyediakan kursus online tentang studi Islam memungkinkan akses belajar yang lebih fleksibel dan terjangkau bagi semua orang.

Kemudian Seni dan Budaya bisa berupa Pameran dan Pertunjukan yang merupakan salah satu cara yang kreatif dan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pameran seni yang menampilkan kaligrafi Islami, fotografi perjalanan haji, atau instalasi seni yang terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an dapat menarik minat dan menginspirasi banyak orang. Pertunjukan teater atau drama yang mengisahkan cerita-cerita dari sejarah Islam atau menggambarkan moral dan nilai-nilai Islami juga dapat memberikan dampak emosional yang kuat. Melalui seni, kita dapat menyentuh hati dan jiwa audiens dengan cara yang mungkin tidak dapat dicapai melalui metode dakwah konvensional.

Dakwah dalam konteks tari adalah suatu bentuk penyampaian pesan keagamaan dan nilai-nilai spiritual melalui gerakan ataupun ekspresi artistik. Tarian menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama dan moral karena sifatnya yang visual dan emosional, mampu menjangkau audiens secara lebih luas dan mendalam. Tari juga dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang adaptif dan inklusif, mampu mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dengan ajaran agama untuk menciptakan harmoni dan pemahaman yang lebih baik. Seni Tari Topeng Losari dari Cirebon bukan hanya keindahan gerak dan kostum, tetapi juga alat dakwah yang kuat untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual dalam Islam. Tari ini, dengan karakter-karakter topeng yang beraneka ragam, seperti Panji, Samba, Ruyang, Tumenggung, dan Kelana, menggambarkan perjalanan manusia melalui berbagai tahap kehidupan dan ujian. Panji,

dengan wajah putihnya yang lembut, melambangkan kesucian dan ketulusan, mengingatkan penonton akan pentingnya menjaga hati tetap bersih dalam beribadah kepada Allah. Sedangkan topeng Kelana, dengan ekspresi marahnya, menggambarkan godaan dan hawa nafsu yang harus dikendalikan. Setiap gerakan dan perubahan topeng dalam tari ini mencerminkan pelajaran tentang nilai-nilai Islami seperti kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan melawan nafsu duniawi.

Dengan menyaksikan Tari Topeng Losari, penonton diajak untuk merenungkan pentingnya perjalanan spiritual dan moral dalam menjalani kehidupan, serta bagaimana seni tradisional bisa menjadi jembatan yang indah untuk mendekati Allah. Penggabungan antara seni tari dan dakwah memungkinkan pesan-pesan agama disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, menjadikan tari sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Seni tari, dengan keindahan gerak dan iramanya, dapat menjadi medium yang unik dan memukau untuk berdakwah. Gerakan yang penuh makna dapat membawa pesan spiritual yang mendalam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Komunikasi Dakwah dalam Tari Topeng di Losari Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah agar dapat memahami serta menganalisis lebih dalam terkait dengan komunikasi Dakwah dalam Tari Topeng di Losari Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada bidang ilmu komunikasi dakwah terkait budaya dan seni.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat serta gambaran yang jelas bagi Universitas Pesantren KH Abdul Chalim khususnya Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam pengetahuan tentang komunikasi dakwah.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan tambahan pengetahuan serta wawasan bagi masyarakat Indonesia khususnya Masyarakat Cirebon, Seniman dan Budayawan yang merawat dan melestarikan budaya serta *da'I* atau *da'iah* yang masih gigih dalam menyebarkan agama islam dengan metode dan dalam kondisi apapun serta dimanapun keberadaannya.

